

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk karakter pribadi seseorang, karena dengan pendidikan kita bisa menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupan ini. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya disebut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

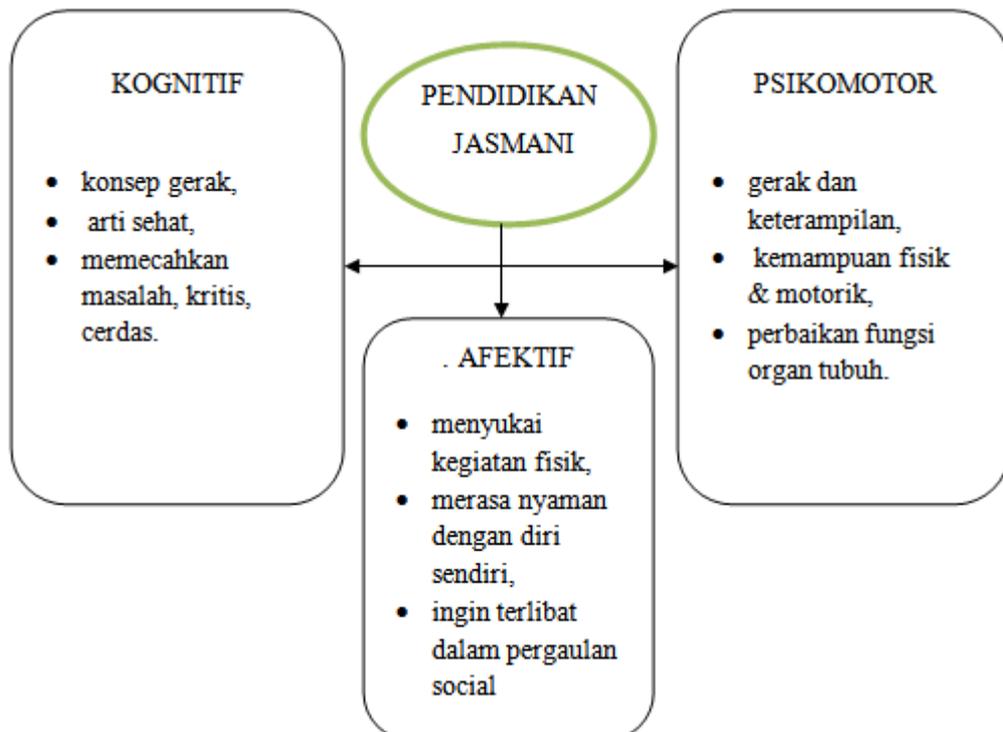
Tegas sekali disampaikan dalam UU Sisdiknas tersebut bahwa tujuan dari diselenggarakannya pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik ini adalah kunci penting dari diselenggarakannya sebuah proses pendidikan, baik proses pendidikan dalam lingkup formal maupun non-formal. Pendidikan formal tersebut diantaranya diselenggarakan di sekolah.

Ada berbagai macam keilmuan yang dibahas di sekolah terutama di Sekolah Menengah Atas sederajat, salah satunya Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani menurut Mahendra (2015, hlm. 11) adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas, titik perhatiannya bukan saja pada peningkatan gerak manusia, lebih khusus lagi pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya.

Selain itu, pendidikan jasmani merupakan cabang ilmu pendidikan nasional seperti halnya mata pelajaran yang lain. Pendidikan jasmani memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, dan emosional. Sebagaimana dikemukakan Mahendra (2014, hlm. 21) bahwa “pendidikan jasmani

merupakan bagian penting dari proses pendidikan”. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktifitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan lainnya. Melalui pendidikan jasmani aspek-aspek yang ada pada diri siswa dikembangkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut. Mahendra (2014, hlm.22-23) bahwa, "Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya. Bagan dibawah ini,tujuan dari pendidikan jasmani:



**Gambar 1.1 Cakupan Ranah dari Pendidikan Jasmani.**

**Sumber: Mahendra (2014, hlm. 23)**

Tujuan diatas merupakan pedoman bagi guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugasnya. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang di dalamnya diajarkan beberapa macam cabang olahraga menurut jenjang pendidikannya. Hal ini artinya, materi pendidikan jasmani antara tingkat sekolah dasar dengan tingkat sekolah di atasnya (SMP dan SMA/SMK) berbeda-beda. Perkembangan pendidikan jasmani di sekolah dari masa ke masanya beragam. Seperti menurut Rohmah dan Carsiwan (2013, hlm. 37) sejarah perkembangan dari masa ke masa berdasarkan evolusi serta penggunaan istilah disekolah sejak proklamasi sampai sekarang sebagai berikut : 1). Masa Gerak Badan, 2). Masa Pendidikan Jasmani, 3). Masa Olahraga Pendidikan, 5). Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Jasmanikes.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan dapat mengajar sebagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan (olahraga), internalisasi nilai-nilai (sportivitas, kejujuran, kerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab), dan pembiasaan pola hidup sehat. Proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan ini berbeda dengan proses pembelajaran mata pelajaran lain yang didominasi oleh kegiatan di dalam kelas yang lebih bersifat kajian teoritis. Kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani lebih dominan pada aktivitas unsur fisik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat multidimensi (aspek kognitif, psikomotor, dan afektif). Untuk itu kompetensi didaktik dan metodik mengajar merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan jasmani. Meski demikian masih banyak guru pendidikan jasmani yang melaksanakan proses pembelajaran dengan cara tradisional dengan menitikberatkan materi dan tujuan pembelajaran yang bersifat kecabangan olahraga tanpa memperhatikan siapa yang menjadi peserta didiknya.

Dengan menggunakan metode yang tepat maka akan menciptakan lingkungan belajar yang sedemikian rupa yang membuat pembelajaran lebih menarik dan diharapkan pembelajaran pendidikan jasmani dapat memotivasi siswa serta dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut, begitu juga dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Terdapat macam-macam olahraga pada saat ini yang dipelajari dalam pembelajaran pendidikan jasmani, salah satunya futsal. Futsal merupakan cabang olahraga yang sangat populer saat ini, futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan lima orang, tujuannya adalah memasukan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Karena ukuran lapangan yang lebih kecil, dan jumlah pemain lebih sedikit, permainan futsal lebih dinamis karena gerakan yang cepat dan berbeda dengan sepakbola, maka dari itu jumlah gol yang diciptakan dalam permainan futsal, umumnya jauh lebih banyak. Sumpena (2017, hlm. 3) mengatakan saat ini olahraga futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di kalangan pelajar saat ini. Keinginan siswa mengikuti olahraga ini sangat beragam. Mulai dari siswa yang ingin betul-betul mendalami olahraga tersebut, sampai siswa tersebut ingin populer di sekolahnya. Futsal dimainkan di atas lantai kayu, semen dan rumput sintetis, tetapi untuk pertandingan resmi internasional biasanya dimainkan di atas lantai berbahan rubber atau vinyl berwarna biru muda. Adapun ukuran lapangan futsal berbentuk persegi panjang, dengan panjang garis batas kanan dan kiri lapangan harus lebih panjang dari garis gawang. Untuk panjang 25-45m dan lebar 15-25m. Pengertian futsal menurut Lhaksana (2011, hlm. 5) adalah:

Dengan ukuran lapangan yang lebih kecil dan jumlah pemain yang lebih sedikit, permainan futsal cenderung lebih dinamis karena gerakan yang cepat. Ini berbeda dengan sepak bola sehingga jumlah gol yang diciptakan dalam permainan futsal umumnya jauh lebih banyak.

Sehingga dari pemaparan diatas, permainan futsal itu bisa digunakan di dalam proses pembelajaran di sekolah dengan kondisi demografis di Indonesia dengan setiap sekolah tidak memiliki lapangan yang luas, karena futsal sendiri dimainkan dengan panjang lapangan 25 sampai 45 meter, dan lebar 15 sampai 25 meter.

Futsal menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan dasar permainan futsal, seperti menggiring, menendang, meyundul dan menyerang. Futsal juga mampu mengembangkan *skill* dan *insting* bermain bola. Kapanpun orang ingin bermain futsal baik diwaktu pagi, siang maupun malam. Hal inilah

salah satu alasan olahraga permainan futsal menjadi sangat digemari. Sucipto mengatakan (2015, hlm. 9)

Selain menggemari olahraga permainan futsal karena hobi atau kesenangan, banyak orang bermain futsal karena mereka memahami manfaat yang bisa didapat dari olahraga permainan futsal. Banyak manfaat bermain futsal, antara lain untuk pendidikan, rekreasi, dan prestasi.

Menurut pendapat diatas, ada manfaat futsal dari segi pendidikan. Jelas bahwa futsal adalah permainan penuh taktik dan strategi. Taktik dan strategi dalam permainan futsal akan terus berkembang setiap saat. Adu taktik dan strategi antara kedua tim dalam sebuah pertandingan futsal sangat menarik ditonton. Tidak hanya pelatih saja yang dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam menerapkan taktik dan strategi permainan futsal akan tetapi pemain yang turun dilapangan dituntut juga untuk memiliki kecerdasan seperti membaca pergerakan atau manuver pergerakan lawan. Pemain yang memiliki intelegensi yang baik tentunya akan mempunyai visi permainan yang baik pula.

Selain dari sisi kecerdasan, futsal juga bisa meningkatkan elektromiografi otot, sebagaimana Rezaimanesh dkk. (2011) bahwa dalam durasi empat minggu program latihan, futsal bisa meningkatkan otot biceps femoris dan hasilnya signifikan.

Kemudian, agar siswa lebih berpartisipasi dan tidak mengalami kejenuhan maka harus membuat pembelajaran lebih menarik, atas dasar itulah pembelajaran *peer teaching* dilakukan dalam pembelajaran futsal. Menurut Juliantine (2013, hlm. 170) *peer teaching* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya sebagai siswanya.

Kemudian Soleha dkk. (2016) memaparkan bahwa

Penggunaan metode *peer learning/peer teaching* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan huruf Hiragana, karena dapat memotivasi siswa dan menjadikan siswa lebih aktif saat pembelajaran. Selain itu sebagian besar siswa menganggap pembelajaran menggunakan metode *peer learning* menyenangkan. Serta dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa belajar dengan teman sejawatnya sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang diberikan, dibandingkan dengan belajar secara konvensional.

Jadi, *peer teaching* adalah model pembelajaran dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada

teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, sehingga lebih menyenangkan dan mudah dalam menyerap pelajaran. Selain itu *peer teaching* juga dapat meningkatkan kemampuan verbal. Sebagaimana Rubiyanto (2014) memaparkan bahwa “pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan kemampuan verbal mahasiswa dari 14 % pada putaran 1 menjadi 44 % pada putaran 2 dan menjadi 78 % pada putaran 3”.

Dari sisi verbal, menurut pemaparan diatas *peer teaching* sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan verbal seseorang. Karena *peer teaching* dalam penyampaiannya yaitu dalam hal belajar berbicara di antara teman-teman yang lain. Sehingga dengan demikian, *peer teaching* bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan anak, dalam kepercayaan dirinya berbicara di depan khalayak.

Dari sisi kegiatan belajar mengajar di sekolah formal seperti SMA-sederajat, *peer teaching* juga bisa di implementasikan di dalam proses belajar pada siswa keperawatan, seperti Brannagan dkk. (2012) menjelaskan bahwa “dengan menggunakan metode *peer teaching* bisa mengurangi tingkat kegelisahan siswa keperawatan untuk masa depannya, karena sudah terbiasa dengan teman sebaya”.

Dari pemaparan tersebut, jelas bahwa dari sisi medis banyak perawat yang merasa gelisah dalam praktek lapangannya, tetapi dengan metode *peer teaching*, maka sangat baik untuk menghilangkan rasa gelisah dalam mengurus pasien dan bahkan menjadi terbiasa sesampainya di masa depan.

Williams dkk. (2015) memaparkan “penggunaan *Peer-assisted Learning/peer teaching* sangat bermanfaat dalam interaksi sosial sebagai contoh, baru-baru ini siswa kebidanan mampu secara efektif mengajar siswa paramedis yang sebaya cara merawat bayi dan sesudah kelahiran, sehingga kadar percaya diri siswa paramedis tersebut meningkat”. Sehingga jelas berdasarkan hasil pemaparan tersebut, metode *peer teaching* bisa meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

Selain itu dalam penggunaan *peer teaching* disekolah, Bullough dkk. (2002) memaparkan “apabila tujuan utama (visi) sekolah untuk meningkatkan inovasi dalam kurikulum dan meningkatkan pengetahuan siswanya, serta

pengembangan metode dalam pembelajaran, maka dengan metode ini (*peer teaching*) memang sangat bermanfaat". Oleh karena itu, siswa dapat belajar untuk ikut serta dalam kolaborasi bersama teman-temannya dalam meningkatkan pengetahuan dan inovasi dalam kurikulum.

Melalui pembelajaran *peer teaching* diharapkan anak tidak merasa jenuh dan lebih antusias dalam proses kegiatan belajar mengajar, membangkitkan semangat untuk aktif dalam mengikuti permainan pembelajaran futsal, sehingga diharapkan jumlah waktu aktif belajar siswa dapat meningkat serta dapat menguasai gerak dasar yang diajarkan.

Mengenai jumlah waktu aktif belajar (JWAB) siswa merupakan waktu secara keseluruhan yang digunakan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga seorang guru pendidikan jasmani harus mampu menyiasati pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut berjalan secara efektif. Waktu merupakan acuan bagi seorang guru pendidikan jasmani dalam menjalankan program-programnya yang disesuaikan berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran kegiatan pemanasan, instruksi, demonstrasi, siswa belajar keterampilan, mengetes dan evaluasi kegiatan tersebut menghabiskan waktu yang cukup lama, tetapi pada kenyataannya tidak demikian apabila seorang guru pendidikan jasmani melakukan kegiatan tersebut dengan efektif dan efisien dengan waktu yang tidak terlalu lama.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung kegiatan siswa harus diperhatikan, jangan sampai anak harus menunggu giliran dalam melakukan keterampilan hanya karena keterbatasan sarana dan prasarana yang akan mengakibatkan siswa tidak semangat dan merasa jenuh. Seperti yang dipaparkan oleh Suherman (2009, hlm. 14) bahwa:

Waktu aktif belajar siswa khususnya dalam pendidikan jasmani merupakan waktu yang harus ditempuh selama kegiatan pendidikan jasmani itu berlangsung, dimana anak dalam kondisi aktif belajar atau melakukan aktivitas yang sedang dilaksanakan sesuai apa yang diharuskan oleh guru.

Dari pendapat diatas yang telah dikemukakan, waktu aktif belajar adalah waktu dimana siswa aktif selama mengikuti proses pembelajaran. Waktu aktif belajar siswa khususnya dalam pembelajaran permainan futsal adalah waktu yang harus ditempuh selama kegiatan pembelajaran futsal itu

berlangsung. Dimana anak dalam kondisi aktif belajar atau melakukan aktivitas pembelajaran futsal sesuai dengan yang diinstruksikan oleh guru.

Keaktifan siswa tergantung dari bagaimana guru mendesain proses pembelajaran dengan semenarik mungkin agar siswa lebih antusias dan lebih aktif lagi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru harus mampu dan mengatur waktu aktif belajar siswa sedemikian rupa, sehingga waktu yang telah ditentukan tepat mengenai kepada siswa dalam hal keaktifannya. Menurut Taslimuharrom (2008) (dalam Juliantine dkk., 2013, hlm. 28) mengatakan bahwa proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) jika mengandung keterlekatan pada tugas, tanggung jawab, dan motivasi. Maksud dari pemaparan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keterlekatan pada tugas (*Commitment*) : Dalam hal ini materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi.
- b. Tanggung jawab (*responsibility*) : Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusannya sendiri.
- c. Motivasi : Motivasi belajar akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan memecahkan masalahnya sendiri. Menjelaskan Juliantine (2013, hlm. 28) jadi dalam pembelajaran aktif, seorang guru harus aktif dalam hal:
  - Memberikan umpan balik
  - Mengajukan pertanyaan yang menantang
  - Mendiskusikan gagasan siswa,
 Sedangkan siswa harus aktif dalam hal:
  - Bertanya/meminta penjelasan
  - Mengemukakan gagasan
  - Mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri.

Efektifitas belajar berkaitan dengan karakteristik interaksi antara guru dengan siswa. Hal itu berkaitan dengan kualitas intruksi, sikap, kemampuan, ketekunan, dan kesempatan melaksanakan tugas ajar. Menjelaskan Juliantine dkk. (2013, hlm. 30) bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Waktu aktif belajar siswa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran permainan futsal, karena menentukan siswa agar terus melakukan aktivitas yang telah direncanakan, selain itu pula agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan jasmani yang baik harus bisa mengelola waktu dengan baik, agar aktivitas dalam proses belajar terlaksana mulai dari manajemen (waktu pengelolaan), waktu instruksi, waktu aktif belajar, dan waktu tunggu harus benar-benar diperhatikan oleh seorang guru pendidikan jasmani. Dengan manajemen waktu yang baik maka setiap aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa dapat terkontrol dengan baik, sehingga waktu pasif siswa dapat diminimalisir. Namun kenyataannya, tidak banyak demikian waktu yang terbuang sia-sia karena aktivitas yang dilakukan hanya itu-itu saja sehingga siswa banyak yang tidak menggunakan waktu yang ada atau pasif sehingga peranan model pembelajaran *peer teaching* dalam proses pembelajaran permainan futsal sangat diperlukan untuk meningkatkan jumlah waktu aktif belajar (JWAB) siswa. Serta diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran permainan futsal di SMKN 5 Bandung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menugaskan siswa dengan kegiatan yang beragam, misalnya mengikuti olahraga permainan, mengikuti sebuah kompetisi dan siswa dituntut untuk kreatif. Dalam proses pembelajaran di SMKN 5 Bandung terdapat berbagai macam masalah yang terjadi. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menimbulkan suasana yang membosankan dan tidak menarik, sehingga siswa yang tadinya mau belajar akan menjadi malas dan tidak semangat. Ini diakibatkan karena

guru kurang kreatif dalam mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran serta tidak adanya sentuhan model pembelajaran pada proses pembelajaran tersebut. Suatu kasus ketika peneliti observasi awal sekaligus ppl di SMKN 5 Bandung siswa senang dengan pembelajaran yang peneliti berikan dengan menggunakan modifikasi pembelajaran, baik pemanasan permainan dan menggunakan modifikasi alat. Kemudian selama dua pekan peneliti mengikuti kegiatan olahraga nasional empat tahunan atau PON (pekan olahraga nasional) sebagai Liaison Officer, setelah kembali ke sekolah untuk PPL, dan peneliti tanyakan kepada siswa sudah sampai mana materi yang diberikan guru, kemudian para siswa menjelaskan bahwa materi yang diberikan hanya lari dan lari saja mengelilingi lapang upacara sepuluh keliling, kemudian para siswa dibebaskan, para siswa boleh bermain sepakbola di lapang upacara atau jajan ke kantin sekolah.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa jumlah waktu aktif belajar siswa dalam pelajaran pendidikan jasmani masih kurang. Masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah pelajaran yang disampaikan oleh guru cenderung membosankan, kurangnya modifikasi pembelajaran yang digunakan sehingga membuat siswa jenuh dan bosan serta cenderung membuat siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Dan kurangnya sentuhan model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *peer teaching*, karena dengan *peer teaching* diharapkan anak akan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Hermawan (2015, hlm. 81) memberikan rekomendasi dalam menggunakan model *peer teaching*, guru hendaknya melakukan persiapan yang lebih baik dan matang, terutama dalam menyusun materi yang jelas dan terstruktur, sehingga dapat mudah dipahami oleh siswa. dari pemaparan tersebut, peneliti memandang akan efektif jumlah waktu aktif belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching*.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis memandang perlu melakukan pengkajian secara khusus dalam bentuk penelitian. Adapun penelitian yang akan dikaji dalam judul ini adalah: “Upaya Meningkatkan Waktu Aktif Belajar Siswa pada Permainan Futsal melalui Model

Pembelajaran *Peer teaching* pada Siswa Kelas XI TKBB 1 di SMKN 5 Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari hasil observasi identifikasi masalah yang ditemukan, yakni:

1. Pelajaran yang disampaikan guru cenderung membosankan.
2. Waktu aktif belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani masih kurang.
3. Tidak adanya sentuhan model pembelajaran pada proses pembelajaran

## **C. Batasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah diperlukan agar ruang lingkup pelaksanaannya tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu model pembelajaran *peer teaching*. Menurut Creswell (2015, hlm. 239) Variabel bebas (independen) adalah atribut atau ciri khusus yang berefek atau memengaruhi hasil variabel terikat (dependen).
2. Variabel terikat yaitu waktu aktif belajar siswa (WABS). Menurut Creswell (2015, hlm. 238) Variabel terikat (dependen) adalah suatu atribut atau ciri khusus yang dependen/bergantung atau dipengaruhi oleh variabel independen.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKBB 1 yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani permainan futsal di SMKN 5 Bandung Tahun ajaran 2016/2017.
4. Lokasi penelitian adalah SMK Negeri 5 Bandung

## **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan fokus dalam penelitian. Arikunto, dkk. (2012, hlm. 36) mengemukakan bahwa “rumusan masalah dalam penelitian tindakan adalah beberapa pertanyaan yang akan terjawab

setelah tindakan selesai dilakukan”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka selanjutnya peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah penelitian ini telah peneliti rumuskan, yakni bagaimana upaya meningkatkan waktu aktif belajar siswa pada permainan futsal melalui model pembelajaran *peer teaching* pada siswa kelas XI TKBB 1 di SMKN 5 Bandung ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menurut Arikunto, dkk. (2012, hlm. 37) adalah ingin mengetahui seberapa besar siswa bersemangat mengikuti pelajaran. Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui model *peer teaching* akan meningkatkan waktu aktif belajar siswa dalam pembelajaran futsal.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teoritis

Memberikan masukan dan informasi dalam memperbaiki proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran pendidikan jasmani.

2) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Diantaranya:

- a) Bagi guru pendidikan jasmani, menambah pengetahuan dalam pembelajaran.
- b) Bagi siswa, meningkatkan minat belajar dalam pendidikan jasmani.
- c) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga bagi penulis. Penulis secara tidak langsung telah ikut andil bagian dalam memberikan pemahaman dan memperkuat pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

## G. Struktur Organisasi

Dalam penyusunan skripsi ini , penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing BAB akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. BAB II kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
3. BAB III metode penelitian terdiri dari lokasi, populasi, dan sampel penelitian, desain, dan langkah penelitian, instrument penelitian, dan analisis data.
4. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan hasil penelitian serta pembahasan.
5. BAB V simpulan, saran, dan rekomendasi